



Kekalahan Mematikan sebagai Instrumen *Deterrence*: Analisis Retorika Strategis Cina terhadap Jepang dalam Krisis Taiwan

*Crushing Defeat as an Instrument of Deterrence: An Analysis of China's Strategic Rhetoric
Toward Japan in the Taiwan Crisis."*

Bastari

FSP, Universitas Pertahanan RI

Abstrak. Ketegangan geopolitik di Asia Timur kembali meningkat setelah Cina mengeluarkan ancaman “kekalahan mematikan” terhadap Jepang terkait isu Taiwan. Ancaman ini bukan sekadar retorika agresif, tetapi merupakan instrumen deterrence yang dirancang untuk menghalangi keterlibatan pihak luar dalam konflik yang dianggap sebagai “kepentingan inti” Beijing. Artikel ini menganalisis makna strategis dari ancaman tersebut dengan menggunakan kerangka *deterrence theory*, *coercive diplomacy*, dan *strategic signaling*. Melalui pendekatan ini, penelitian menunjukkan bahwa retorika Cina berfungsi sebagai mekanisme pencegah multilapis yang ditujukan kepada tiga audiens utama: Jepang, Amerika Serikat, dan Taiwan. Bagi Jepang, ancaman tersebut ditujukan untuk melemahkan tekad politik Tokyo, memunculkan kecemasan domestik akan potensi perang besar, serta menciptakan persepsi bahwa Jepang menjadi target awal sebelum Amerika Serikat dapat merespons. Bagi Washington, ancaman tersebut merupakan sinyal untuk menguji keseriusan komitmen aliansi Amerika–Jepang dan menunjukkan bahwa Cina bersedia mengambil risiko eskalasi yang lebih tinggi. Sementara itu, bagi Taiwan, retorika tersebut memperlihatkan bahwa Cina siap menggunakan seluruh instrumen kekuatan nasional untuk mencegah langkah kemerdekaan *de jure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika “kekalahan mematikan” tidak dapat dipisahkan dari operasi *grey zone*, demonstrasi kekuatan militer, dan tekanan diplomatik yang dilakukan Cina secara simultan. Ancaman ini pada akhirnya mempercepat remilitarisasi Jepang, memperkuat aliansi Amerika–Jepang, dan meningkatkan risiko *miscalculation* yang dapat memicu konflik regional lebih luas. Dengan demikian, retorika keras Cina berperan signifikan dalam pembentukan dinamika keamanan Indo-Pasifik kontemporer.

Kata Kunci: Strategi Retorika, Penangkalan, Diplomasi Koersif, Sinyal Strategis, Selat Taiwan, Hubungan Cina–Jepang.

Abstract ; *Geopolitical tensions in East Asia have intensified following China's threat of a "crushing defeat" against Japan in connection with the Taiwan issue. This threat is not merely rhetorical aggression, but a deliberate instrument of deterrence aimed at preventing external actors from intervening in what Beijing considers a core national interest. This article examines the strategic meaning of this threat using the frameworks of deterrence theory, coercive diplomacy, and strategic signaling. Through this approach, the study demonstrates that China's rhetoric functions as a multilayered deterrent mechanism directed at three primary audiences: Japan, the United States, and Taiwan. For Japan, the threat is intended to weaken Tokyo's political resolve, generate domestic anxiety about the possibility of a major war, and create the perception that Japan would be the first target before the United States could respond. For Washington, the threat serves as an audience-directed signal designed to test the credibility of the U.S.–Japan alliance and to demonstrate China's willingness to assume higher escalation risks. For Taiwan, the rhetoric indicates that China is prepared to mobilize all instruments of national power to prevent any move toward de jure independence. The study finds that China's "crushing defeat" rhetoric is inseparable from its grey-zone operations, military demonstrations, and diplomatic pressure, all employed simultaneously. The threat ultimately accelerates Japan's remilitarization, strengthens the U.S.–Japan alliance, and heightens the risk of miscalculation that could trigger a broader regional conflict. Therefore, China's coercive rhetoric plays a significant role in shaping the contemporary security dynamics of the Indo-Pacific region.*

Key Word ; *Strategic Rhetoric, Deterrence, Coercive Diplomacy, Strategic Signaling, Taiwan Strait, China–Japan Relations*

1. Pendahuluan

Isu Taiwan kembali menjadi titik panas geopolitik global setelah Cina meningkatkan retorika dan aktivitas militernya di kawasan. Pernyataan Beijing bahwa Jepang akan menghadapi "kekalahan mematikan" jika ikut campur dalam konflik Taiwan memperlihatkan bentuk komunikasi strategis yang sarat pesan koersif. Istilah ini tidak hanya menggambarkan ancaman militer langsung, tetapi menjadi perangkat deterrence untuk menghalangi keterlibatan negara lain dalam isu yang dianggap sangat sensitif oleh Cina. Hubungan Cina–Jepang dalam dua dekade terakhir

memang diwarnai ketegangan historis, sengketa teritorial di Senkaku/Diaoyu, hingga persaingan teknologi dan pengaruh regional. Dalam konteks ini, retorika “kekalahan mematikan” mencerminkan eskalasi psikologis yang sengaja dirancang untuk menekan Tokyo dan sekaligus memberi sinyal keras kepada Washington. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana ancaman tersebut berfungsi sebagai instrumen deterrence, serta menganalisis motif strategis Cina dalam komunikasi krisis di lingkaran Taiwan.

Pertama, dari perspektif deterrence theory, ancaman retorik seperti ini berfungsi untuk memperluas kalkulasi biaya bagi pihak yang diperingatkan. Dengan menyebut bahwa Jepang akan mengalami “kekalahan mematikan” jika ikut terlibat, Cina berusaha memperkuat persepsi bahwa intervensi militer Jepang akan berbuah kerugian besar—bukan hanya secara militer, tetapi juga diplomatik dan psikologis. Pernyataan ini dimaksudkan untuk menciptakan hambatan psikologis bagi Tokyo dan bahkan publik Jepang agar enggan mempertimbangkan eskalasi militer. Sebagaimana dikutip oleh Reuters, “China’s foreign ministry ... warned that Japan would bear the consequences if it intervened in the Taiwan Strait, calling such actions a form of aggression” (Reuters, 2025).

Kedua, melalui lensa coercive diplomacy, retorika tersebut juga merupakan bagian dari strategi tekanan yang memungkinkan Cina memaksakan prefensinya tanpa secara langsung meluncurkan konflik besar. Dengan memadukan ancaman verbal dengan aksi-militer ringan (seperti patroli di perairan sengketa), Beijing menciptakan kondisi di mana Jepang dan aktor lain terpaksa mempertimbangkan ulang keterlibatannya. Sebagai contoh, laporan dari The Guardian menyebut bahwa Cina mengirim kapal penjaga pantai ke Kepulauan Senkaku yang dikelola Jepang — sebuah tindakan yang muncul bersamaan dengan dialog diplomatik penegasan (“China sends coast guard to Senkaku islands amid row with Japan”, 2025).

Ketiga, retorika “kekalahan mematikan” juga berfungsi sebagai strategic signalling tidak hanya kepada Jepang, tetapi kepada Amerika Serikat dan aktor regional lainnya. Dengan menunjukkan bahwa Jepang dapat dengan cepat dirugikan jika terlibat, Cina memperingatkan bahwa aliansi dengan AS pun tidak otomatis menjamin keamanan Jepang dalam konteks Taiwan. Dengan demikian, Beijing berusaha memecah keyakinan kolektif bahwa intervensi bersama akan selalu menang atau dapat dengan mudah dihindari kerugiannya.

Keempat, motif strategis yang mendasari penggunaan retorika ini meliputi: (1) menjaga status quo di Selat Taiwan sesuai keinginan Beijing; (2) menekan keterlibatan Jepang demi mencegah eskalasi yang dapat melibatkan AS secara penuh; (3) membangun kredibilitas deterrence Cina — jika retorika tidak diikuti aksi, maka efek deterrence akan melemah; (4) memanfaatkan keraguan domestik Jepang terkait perang untuk memperkuat posisi litigasi Beijing. Seperti diungkap dalam sebuah laporan AP, Jepang menghadapi peningkatan tekanan diplomatik setelah Cina mengeluarkan peringatan perjalanan kepada warganya agar menghindari Jepang akibat komentar PM Jepang tentang Taiwan (Associated Press, 2025). Langkah semacam ini memperlihatkan bahwa retorika koersif Cina dilengkapi dengan tindakan nyata yang menambah bobot ancamannya.

Selain itu, retorika semacam ini memiliki fungsi psikologis dan propagandis di dalam negeri Cina dan di antara aktor-regional. Bagi Beijing, penggunaan kata-kata keras menegaskan posisi nasionalis dalam mempertahankan “garis merah” Taiwan, memperkuat legitimasi domestik Partai Komunis Cina, dan meredam suara oposisi yang mungkin menilai kebijakan luar negeri terlalu kompromis. Di sisi Jepang dan regional, efeknya adalah menciptakan ketidakpastian— publik Jepang semakin dibagi antar mendukung keterlibatan atau enggan menghadapi risiko besar perang. Sebuah survei yang dilaporkan Reuters menunjukkan bahwa publik Jepang terbagi soal dukungan terhadap respons militer Jepang atas Cina terkait Taiwan (Reuters, 2025).

Dalam hal implikasi geostrategis, retorika ini memperkuat dinamika kompetisi militer dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Pertama, Jepang sebagai sekutu utama AS di Asia Timur dipaksa untuk memperkuat postur pertahanan dan mempercepat modernisasi. Laporan Politico menyatakan bahwa Jepang menilai aktivitas militer Cina sebagai “tantangan strategis terbesar” dan telah mempercepat program pertahanan jangka panjangnya (Politico, 2025). Kedua, Taiwan semakin dipersiapkan sebagai titik cek penting dalam perhitungan keamanan regional—apa pun yang terjadi di Selat Taiwan akan langsung menular ke Jepang. Ketiga, eskalasi tersebut memperbesar risiko miscalculation: insiden di perairan atau udara bisa dengan cepat mendorong ke konflik terbuka karena kerangka retorik sudah jauh di atas normal.

Secara kesimpulan, ancaman “kekalahan mematikan” dari Cina terhadap Jepang dalam konteks krisis Taiwan bukan sekadar retorika emosional. Ia merupakan instrumen deterrence yang dirancang secara strategis: mencegah keterlibatan Jepang, memperkuat sinyal kepada AS dan aktor regional, serta mengukuhkan posisi Beijing dalam persaingan geopolitik Asia Timur. Dengan demikian, analisis retorika strategis ini menunjukkan bahwa perang informasi, psikologis, dan militer–diplomasi saat ini semakin saling terkait. Untuk para pembuat kebijakan dan akademisi keamanan, memahami dimensi ini adalah kunci dalam merancang respon yang efektif terhadap ancaman yang tampak “verbal” namun berpotensi membawa konsekuensi besar.

2. Kerangka Teori: Deterrence, Coercive Diplomacy, dan Strategic Signaling

2.1. Deterrence Theory

Deterrence merupakan konsep inti dalam studi strategi dan keamanan internasional yang menekankan pencegahan tindakan lawan melalui ancaman pembalasan atau peningkatan biaya strategis. Menurut Schelling (1966), efektivitas deterrence terletak pada kemampuan aktor untuk meyakinkan lawan bahwa

konsekuensi dari tindakan tertentu akan sangat merugikan. Dalam konteks krisis Taiwan, retorika Cina mengenai “kekalahan mematikan” ditujukan untuk membentuk persepsi Jepang bahwa keterlibatan militer atau dukungan logistik kepada Taiwan akan menimbulkan biaya yang tidak sebanding.

Cina memahami bahwa Jepang memiliki keterbatasan struktural dan politik: konstitusi damai pasca-Perang Dunia II, struktur demografi yang menua, adanya sensitivitas publik terhadap isu perang, serta ketergantungan strategis pada Amerika Serikat. Dengan demikian, ancaman keras dimaksudkan untuk:

1. Menghalangi Jepang memberikan dukungan logistik atau militer kepada Taiwan, termasuk penggunaan pangkalan AS di Jepang untuk operasi terkait Selat Taiwan.
2. Mencegah aktivasi penuh pakta keamanan Jepang–AS, dengan menciptakan ambiguitas apakah Jepang akan menjadi target langsung jika konflik meningkat.
3. Menciptakan rasa tidak aman di publik Jepang, memanfaatkan kecenderungan psikologis masyarakat Jepang yang aversif terhadap perang dan eskalasi militer.

Dengan cara ini, deterrence Cina bersifat *cross-domain*—menggabungkan retorika politik, tekanan militer, dan kalkulasi psikologis.

2.2. *Coercive Diplomacy*

Coercive diplomacy adalah strategi yang memadukan ancaman dan persuasi untuk memaksa lawan mengubah perilaku, tanpa menggunakan kekuatan militer secara penuh (George, 1991). Retorika “kekalahan mematikan” dari Cina merupakan bentuk deterrent coercion, di mana ancaman digunakan bukan untuk memulai

serangan, tetapi untuk mencegah Jepang melakukan tindakan tertentu, yaitu intervensi dalam masalah Taiwan.

Cina menggunakan pendekatan bertingkat: ancaman verbal → penguatan postur militer → operasi grey zone. Kombinasi ini dirancang agar Jepang merasakan tekanan yang cukup besar sehingga mempertimbangkan ulang manfaat dari solidaritas strategis terhadap Taiwan dan AS. Dengan demikian, coercive diplomacy Cina bekerja melalui *pressure without war*.

2.3. Strategic Signaling

Dalam hubungan internasional, sinyal (signal) memiliki fungsi operasional yang sama pentingnya dengan aksi militer. Jervis (1970) menyatakan bahwa signalling efektif apabila lawan mempersepsinya sebagai indikator kapabilitas, niat, dan batas eskalasi. Ancaman “kekalahan mematikan” merupakan sinyal strategis yang mengindikasikan bahwa:

- a. Cina bersedia menaikkan eskalasi jauh melebihi ambang yang dapat diterima Jepang,
- b. Cina memiliki keseriusan niat untuk menegakkan “garis merah” Taiwan,
- c. Setiap keterlibatan Jepang akan dianggap Beijing sebagai ancaman eksistensial, bukan sekadar dinamika regional.

Dengan demikian, strategic signaling Cina tidak hanya bertujuan memberi peringatan kepada Jepang, tetapi juga menguji komitmen Amerika Serikat dan mengirim pesan regional bahwa campur tangan dalam isu Taiwan dapat berbuah eskalasi besar.

3. Makna Strategis Ancaman “Kekalahan Mematikan”

Ancaman “kekalahan mematikan” yang dikeluarkan Cina tidak dapat dipahami sekadar sebagai ekspresi agresivitas retorik. Dalam studi strategi, bentuk ancaman semacam ini merupakan bagian dari *strategic coercion* yang dirancang untuk menyampaikan pesan spesifik kepada audiens yang berbeda: Jepang, Amerika Serikat, dan Taiwan. Dengan demikian, retorika Cina bekerja sebagai instrumen politik multilapis yang beroperasi pada ranah psikologis, militer, dan diplomatik secara bersamaan.

3.1. Pesan kepada Jepang

Bagi Jepang, ancaman tersebut berfungsi untuk memengaruhi kalkulasi politik dan psikologis Tokyo. Pertama, ancaman ini bertujuan melemahkan tekad politik Jepang dalam memberikan dukungan kepada Taiwan, baik dalam bentuk logistik, intelijen, maupun penggunaan pangkalan AS di wilayah Jepang. Cina ingin memastikan bahwa Jepang tidak menjadi faktor multiplikator kekuatan AS di kawasan.

Kedua, ancaman itu diarahkan untuk membangkitkan ketakutan domestik mengenai potensi perang besar dengan Cina. Beijing memahami bahwa memori kolektif masyarakat Jepang masih dibentuk oleh pengalaman perang, trauma nuklir, dan nilai pacifism yang tertanam dalam Konstitusi Pasal 9. Dengan demikian, retorika keras dapat memperburuk *public anxiety* dan secara tidak langsung menekan elite politik Jepang untuk bersikap lebih hati-hati.

Ketiga, ancaman ini menciptakan persepsi kerentanan strategis, yaitu bahwa Jepang akan “hancur terlebih dahulu” sebelum Amerika Serikat sempat memberikan respon militer penuh. Pesan tersiratnya adalah: Jepang bukan hanya sekutu AS, tetapi juga target prioritas jika konflik meningkat.

3.2. Pesan kepada Amerika Serikat

Kepada Amerika Serikat, ancaman tersebut merupakan bentuk audience-directed signaling yang memiliki beberapa tujuan. Cina ingin menunjukkan bahwa Jepang adalah mata rantai paling rentan dalam jaringan aliansi AS di kawasan Indo-Pasifik. Dengan menekankan bahwa Jepang dapat dipatahkan dengan cepat, Beijing berupaya menimbulkan keraguan dalam perencanaan militer AS: apakah eskalasi penuh layak dilakukan jika risiko langsung jatuh pada wilayah Jepang lebih dahulu.

Selain itu, ancaman ini juga mengirimkan sinyal bahwa Cina bersedia menanggung biaya eskalasi lebih besar daripada AS dalam konflik Taiwan. Hal ini penting untuk mempengaruhi kalkulasi deterrence Washington—bahwa Beijing memandang isu Taiwan sebagai “core interest”, sementara komitmen AS dapat diuji.

3.3. Pesan kepada Taiwan

Bagi Taiwan, ancaman terhadap Jepang berfungsi sebagai bentuk coercive reassurance—yaitu meyakinkan bahwa Beijing memiliki kapasitas dan kemauan untuk mencegah langkah kemerdekaan de jure. Jika Jepang, negara maju dengan kekuatan militer modern, dapat diancam secara terbuka, maka Taiwan diposisikan sebagai entitas yang lebih rentan.

Pesan lainnya adalah bahwa Cina bersedia menggunakan seluruh instrumen kekuatan nasional—politik, diplomatik, ekonomi, informasi, dan militer—untuk mempertahankan integritas teritorialnya. Dengan demikian, retorika “kekalahan mematikan” berfungsi sebagai peringatan bahwa resistensi Taiwan tidak hanya akan memicu respons lokal, tetapi juga dapat menyalakan konflik regional yang jauh lebih luas.

4. Strategi Retorika dan Postur Militer: Dari Kata-kata ke Aksi Operasional

Ancaman “kekalahan mematikan” yang dilontarkan oleh **Tiongkok** tidak dapat dibaca sebagai ekspresi emosional atau propaganda kosong. Dalam perspektif *deterrence theory*, retorika semacam ini berfungsi sebagai **speech act strategis**: pernyataan verbal yang dimaksudkan untuk menciptakan efek politik dan psikologis melalui keterkaitannya dengan **kapabilitas nyata (capability)** dan **kepercayaan terhadap kemauan bertindak (credibility)**. Karena itu, retorika Beijing disusun secara berlapis dan secara konsisten diikuti oleh perubahan postur militer yang dapat diamati.

Secara retorik, ancaman tersebut bekerja melalui **logika performatif**: kata-kata tidak berhenti sebagai pesan diplomatik, melainkan menjadi penanda awal dari rangkaian tindakan. Hal ini terlihat dari tiga bentuk aksi operasional yang secara sistematis memperkuat makna ancaman tersebut.

Pertama, **eskalasi operasi grey zone** digunakan sebagai bentuk *low-intensity coercion* yang menjaga tekanan tanpa memicu perang terbuka. Setelah meningkatnya ketegangan pada 2025, aktivitas penjaga pantai Tiongkok di sekitar Kepulauan Senkaku/Diaoyu—wilayah yang diklaim oleh **Jepang** sebagai bagian dari Prefektur Okinawa—meningkat baik dari sisi frekuensi maupun kompleksitas. Patroli berlapis, kehadiran drone dan UAV, serta penetrasi terbatas di sekitar ADIZ Jepang dan **Taiwan** berfungsi sebagai **retorika visual dan kinetik**: pesan ancaman diproyeksikan bukan lewat kata, melainkan melalui kehadiran fisik yang konstan. Dengan demikian, retorika berubah menjadi pengalaman langsung bagi pihak yang dituju.

Kedua, **demonstrasi kekuatan maritim** berperan sebagai *operational signalling* tingkat menengah. Pengerahan kapal perusak Tipe-052D dan Tipe-055, disertai latihan gabungan amfibi di Fujian—wilayah yang secara geografis paling dekat dengan Taiwan—menunjukkan bahwa ancaman bukan hipotetis, melainkan telah

diterjemahkan ke dalam kesiapan tempur. Dari sudut pandang retorika strategis, ini adalah bentuk **argumentasi melalui kekuatan** (*argument by force*): Beijing tidak menjelaskan niatnya secara rinci, tetapi membiarkan konfigurasi militernya “berbicara” sendiri. Pesan yang disampaikan adalah kesiapan eskalasi terkendali jika garis merah dilanggar.

Ketiga, **diplomasi koersif non-militer** melengkapi spektrum ancaman agar bersifat multidimensi. Pembatasan perjalanan ke Jepang, kecaman publik terhadap pejabat tinggi Tokyo, dan *travel advisory* resmi merupakan bentuk tekanan yang ditujukan bukan hanya pada pemerintah, tetapi juga pada opini publik dan sektor ekonomi. Dalam kerangka retorika, langkah ini memperluas audiens ancaman: bukan lagi militer ke militer, melainkan negara ke masyarakat negara lain. Dengan demikian, ancaman “kekalahan mematikan” diposisikan sebagai konsekuensi sistemik — politik, ekonomi, dan psikologis — bukan sekadar hasil konfrontasi bersenjata.

Secara keseluruhan, strategi Tiongkok menunjukkan **sinkronisasi antara retorika dan postur**. Kata-kata berfungsi sebagai *agenda setter*, sementara aksi operasional bertindak sebagai *proof of intent*. Kombinasi ini memperkuat daya gentar (deterrent effect) karena pesan ancaman tidak berdiri sendiri, melainkan terus-menerus divalidasi oleh tindakan yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, retorika Beijing bukan hanya alat komunikasi, tetapi bagian integral dari strategi militer dan politik yang dirancang untuk membentuk perilaku lawan tanpa harus terlebih dahulu menembakkan senjata.

5. Implikasi Geopolitik dan Regional

Konsekuensi dari ancaman keras Cina terhadap Jepang tidak hanya berdampak bilateral, tetapi juga mengubah konstelasi keamanan Indo-Pasifik.

Pertama, ancaman tersebut mempercepat militerisasi Jepang. Politico (2025) melaporkan bahwa Jepang resmi menyebut Cina sebagai “tantangan strategis

terbesar”, menggeser paradigma keamanan Jepang menuju postur yang lebih ofensif. Rencana peningkatan belanja pertahanan hingga 2% PDB dan akuisisi rudal jarak jauh menunjukkan bahwa retorika Cina telah memperkuat argumen dalam negeri Jepang untuk remiliterisasi terbatas.

Kedua, ancaman tersebut memperkuat kohesi aliansi AS–Jepang. Amerika Serikat melihat tekanan Cina sebagai upaya memecah aliansi, sehingga merespons dengan memperkuat kehadiran militer di Okinawa dan meningkatkan latihan gabungan. Hal ini memperjelas bahwa krisis Taiwan tidak lagi bersifat bilateral, tetapi merupakan arena kompetisi hegemoni AS–Cina.

Ketiga, retorika ini meningkatkan risiko miscalculation. Insiden kecil seperti tabrakan kapal atau pesawat dapat berkembang menjadi krisis besar karena suasana sudah tegang. Jervis (1976) memperingatkan bahwa misinterpretasi sinyal dapat menyebabkan eskalasi yang tidak diinginkan, terutama dalam lingkungan yang dipenuhi retorika keras.

Keempat, konflik Taiwan berpotensi menjadi krisis ekonomi global, khususnya terkait rantai pasok semikonduktor. Taiwan memproduksi lebih dari 60% chip global dan lebih dari 90% chip berteknologi tinggi. Eskalasi akan mempengaruhi industri teknologi dunia dan menciptakan resesi global yang dalam.

6. Kesimpulan

Ancaman “kekalahan mematikan” yang disampaikan Cina terhadap Jepang merupakan bentuk retorika strategis yang memiliki fungsi deterrence, coercive diplomacy, dan strategic signaling. Pesan tersebut diarahkan kepada Jepang untuk menahan keterlibatan, kepada Amerika Serikat untuk menguji komitmen keamanan, dan kepada Taiwan untuk memperjelas garis merah Beijing. Ancaman ini menjadi



kredibel karena didukung oleh operasi militer grey zone, demonstrasi kekuatan, dan instrumen tekanan diplomatik.

Secara regional, retorika keras ini mempercepat remilitarisasi Jepang, memperkuat aliansi AS-Jepang, dan meningkatkan risiko miscalculation. Implikasinya bagi stabilitas Indo-Pasifik sangat besar, terutama mengingat posisi Taiwan sebagai pusat rantai pasok teknologi global.

Dengan demikian, analisis terhadap ancaman ini memberikan gambaran bahwa dinamika keamanan Asia Timur semakin ditentukan oleh kombinasi retorika koersif, signalling militer, dan kompetisi hegemoni yang terus menguat. Pemahaman akademik yang komprehensif sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam menghadapi risiko eskalasi di kawasan.

Referensi

- Associated Press. (2025, November 15). *Japan protests China's travel advisory over Taiwan remarks*. AP News.
<https://apnews.com/article/4c8000c6f2d29cccc625d378362dc91d>
- George, A. L. (1991). *Forceful persuasion: Coercive diplomacy as an alternative to war*. United States Institute of Peace.
- Jervis, R. (1970). *The logic of images in international relations*. Princeton University Press.
- Jervis, R. (1976). *Perception and misperception in international politics*. Princeton University Press.



Politico. (2025, July 14). *Japan warns of China's military moves as biggest strategic challenge.*

<https://www.politico.com/news/2025/07/14/japan-warns-of-chinas-military-moves-as-biggest-strategic-challenge-00452924>

Reuters. (2025, November 13). *China urges Japan PM to retract "egregious" remarks on Taiwan.*

<https://www.reuters.com/world/china/china-urges-japan-pm-retract-egregious-remarks-taiwan-2025-11-13/>

Reuters. (2025, November 14). *Japan trying to revive wartime militarism with its Taiwan comments, China's top paper says.*

<https://www.reuters.com/world/china/japan-trying-revive-wartime-militarism-with-its-taiwan-comments-chinas-top-paper-2025-11-14/>

Reuters. (2025, November 16). *Japanese divided on military response to China over Taiwan, Kyodo poll shows.*

<https://www.reuters.com/world/china/japanese-divided-military-response-china-over-taiwan-kyodo-poll-shows-2025-11-16/>

Schelling, T. C. (1966). *Arms and influence*. Yale University Press.

The Guardian. (2025, November 16). *China sends coast guard to Senkaku Islands amid row with Japan.*

<https://www.theguardian.com/world/2025/nov/16/china-sends-coast-guard-to-senkaku-islands-amid-row-with-japan>

The Guardian. (2025, November 11). *Japan and China in growing row after PM Takaichi says Taiwan conflict could trigger military deployment.*

<https://www.theguardian.com/world/2025/nov/11/japan-china-row-takaichi-taiwan-conflict-military-deployment>

Washington Post. (2025, November 12). *Chinese outlet lashes out at Japanese prime minister, escalating row.*

<https://www.washingtonpost.com/world/2025/11/12/china-japan-relationships-takaichi-taiwan>